

Revitalisasi Sentra Industri Rajut Binong Jati Revitalization of Binong Jati Knitting Industry Centers

¹Tezza Hasan Hidayat, ²Sri Hidayati Djoeffan

^{1,2}Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota,, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹tezzahasanhidayat@yahoo.com, ²srihidayati1106@gmail.com

Abstract. Industry in RIPIN 2015 - 2035 prioritizes national industrial development in which there are small & medium industrial centers (SIKIM) in the national industry. Binong jati Knitting Industry Center is one of the small & medium industrial centers (SIKIM) that is one of you in Bandung. The existing condition of the Binong Jati knitting industry center is not in accordance with what has been regulated in the Minister of Industry Regulation of the Republic of Indonesia No.9 / M-IND / PER / 2016 which explains the specific provisions regarding what is in the industrial center should. Revitalization of Industrial Centers has been regulated in the Minister of Industry Regulation of the Republic of Indonesia No.9 / M-IND / PER / 2016 regarding special provisions on why the revitalization of Binong Jati industrial centers and industrial centers is based on the provisions in the Binong Jati industrial center which are suitable for Revitalization. The existing condition which is the center of the village knitting industry where this center stands because it has been passed down from generation to generation and has become sporadic so that its growth is irregular. The existing conditions including being slum settlements add to why the center of Binong Jati knitting industry must be revitalized according to Hamid Shirvani's theory because it does not fit almost all the elements related to Hamid Shirvani. selling price. The revitalization of the knitting industry center is carried out with the aim of restoring the competitiveness of the center of Binong Jati's knitting industry and strengthening Indonesia's national industry. Planned planning is based on the Rejuvenation Strategy approach, Hamid Shirvani's Theory, Green City Theory, Neighborhood Unit Theory.

Keywords: SIKIM, Revitalization, Existing Conditions, Hamid Shirvani, Green City, Neighborhood Unit, Binong Jati, AFCTA.

Abstrak. Industri dalam RIPIN 2015 – 2035 mengedepankan pembangunan industri nasional yang dimana didalam industri nasional tersebut terdapat sentra industri kecil & industri menengah (SIKIM) Sentra Industri Rajut Binong jati adalah salah satu dari sentra industri kecil & industri menengah (SIKIM) yang menjadi salah satu andalah di Kota Bandung. Kondisi eksisting sentra industri rajut Binong Jati tidak sesuai dengan apa yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.9/M-IND/PER/2016 yang menjelaskan ketentuan khusus mengenai apa saja yang ada dalam sentra industri seharusnya. Revitalisasi Sentra Industri telah diatur dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No.9/M-IND/PER/2016 mengenai ketentuan khusus mengapa diadakanya revitalisasi sentra industri dan sentra industri Binong Jati berdasarkan ketentuan yang ada didalamnya sentra industri Binong Jati layak untuk di Revitalisasi. Kondisi eksisting yang merupakan sentra industri rajut perkampungan dimana sentra ini berdiri karena turun temurun dan menjadi sporadis sehingga pertumbuhannya pun tidak teratur. Kondisi eksisting yang termasuk menjadi pemukiman kumuh menambah mengapa sentra industri rajut Binong Jati harus di revitalisasi menurut teori Hamid Shirvani karena tidak sesuai nya hampir semua elemen yang berkaitan dengan Hamid Shirvani. Masuknya AFCTA pada tahun 2012 membuat turunnya daya saing sentra industri rajut Binong Jati karena perbedaannya harga jual. Revitalisasi sentra industri rajut dilakukan dengan tujuan mengembalikan daya saing sentra industri rajut Binong Jati dan memperkuat industri nasional Indonesia. Perencanaan yang direncanakan berdasarkan pendekatan Strategi Peremajaan, Teori Hamid Shirvani, Teori Green City, Teori Neighborhood Unit.

Kata Kunci: SIKIM, Revitalisasi, Kondisi yang Ada, Hamid Shirvani, Green City, Unit Lingkungan, Binong Jati, AFCTA.

A. Pendahuluan

Indonesia dalam proporsi ekonominya dapat dikategorikan sebagai sebuah negara industri. Pasalnya, sektor industri merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian

nasional dengan sumbangannya mencapai lebih dari 20 persen. “Capaian 20 persen sangatlah besar, sehingga Indonesia masuk dalam jajaran elit dunia. Dalam kategori manufacturing value added, Indonesia masuk dalam 10 besar dunia. Peringkat

ini sejajar dengan Brasil dan Inggris serta lebih besar dari Rusia,” kata Menperin ketika menyampaikan orasi ilmiah pada Wisuda Universitas Muhammadiyah Malang ke-86 Periode IV Tahun 2017 di Malang, Sabtu (25/11). Kota Bandung memiliki kelurahan yang sangat terkenal dengan kegiatan ekonomi yaitu industri sentra rajut. Binong Jati sesuai dengan tema sub wilayah kota (SWK) karees yaitu karyapolis, Kelurahan Binong Jati membuat suatu karya rajutan yang dikenal baik didalam Kota Bandung maupun hingga keluar Kota Bandung. Sentra Industri Rajutan Binong Jati merupakan salah satu sentra industri yang potensial di kota Bandung. Binong Jati telah dinyatakan Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian, Perdagangan Kota Bandung sebagai Sentra Industri tekstil. Mengapa sentra industri rajut perlu dilakukan revitalisasi adalah;

1. Sejalan dengan RTRW Kota Bandung Tahun 2011 – 2031 Bagian Kedua mengenai Perwujudan Pola Ruang Pasal 88, bahwa perwujudan pola ruang kota terdiri atas (a) melakukan pemenuhan RTH sebesar 30% (tiga puluh persen) dari luasan total wilayah kota; (b) memperbaiki dan menata kawasan permukiman yang tidak sehat (kawasan kumuh) menjadi kawasan permukiman vertikal; dan (c) menertibkan fungsi ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang
2. Dalam RDTR Karees tahun 2011 – 2031 Sektor perindustrian yang akan dikembangkan di Kota Bandung berupa sektor industri kecil dan menengah yang berwawasan lingkungan, sehingga industri polutif harus keluar dari wilayah Kota Bandung. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Kota

Bandung yaitu menjadi kota jasa, juga mempertimbangkan kondisi fisik Kota Bandung yang sudah tidak mungkin dikembangkan untuk industri berat khususnya yang tidak berwawasan lingkungan seperti yang rakus air, berpolusi udara tinggi, dan lain-lain

3. Masalah pemanfaatan ruang yang muncul di sentra industri rajut Binong Jati (Hamid Shirvani)
4. Mengapa sentra industri rajut Binong Jati harus direvitalisasi, berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Replublik Indonesia 09/M-IND/PER/2/2016 dalam ketentuan khusus revitalisasi sentra industri adalah belum tertanya sentra industri rajut Binong Jati sehingga memiliki daya saing rendah dengan pesaing dari luar negeri, produk IKM pada sentra industri rajut Binong Jati dapat menembus pasar luar seperti Malaysia, Thailand, Filipina dan Brunei, telah terdapat lebih dari 10 IKM didalam sentra industri Rajut Binong Jati, memerlukan pembuatan sarana penunjang karena didalam sentra industri rajut Binong Jati tidak terdapat sarana penunjang

B. Landasan Teori

Menurut Undang Undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian menjelaskan tentang perwilayahan industri yang dilaksanakan dalam pengembangan wilayah pusat pertumbuhan industri, pengembangan kawasan peruntukan industri, pembangunan kawasan industri, dan pengembangan sentra industri kecil & industri menengah. Dalam Undang Undang No. 3 Tahun 2014 menjelaskan mengenai pembangunan sumber daya

industri dan pembangunan sarana prasarana industri yang didalamnya membahas mengenai Pembangunan Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Sumber Daya Alam, Pengembangan dan Pemanfaatan teknologi Industri Pengembangan dan Pemanfaatan Kreativitas dan Inovasi Penyediaan Sumber Daya Manusia, Lahan Industri berupa Kawasan Industri dan/atau kawasan peruntukan Industri, Fasilitas Jaringan energy dan Kelistrikan, Fasilitas Jaringan Telekomunikasi, Fasilitas Jaringan Sumber Daya Air, Fasilitas Sanitasi, Fasilitas Jaringan Transportasi. Dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional 2015 – 2035 menjelaskan mengenai visi misi dan strategi pengembangan industri yang dimana visi dari RIPIN tersebut adalah ;

1. Struktur industri nasional yang kuat, dalam,sehat, dan berkeadilan.
2. Industri yang berdaya saing tinggi di tingkat global.
3. Industri yang berbasis inovasi dan teknologi.

Dengan misi yang dijabarkan adalah;

1. Struktur industri nasional yang kuat, dalam,sehat, dan berkeadilan.
2. Industri yang berdaya saing tinggi di tingkat global.
3. Industri yang berbasis inovasi dan teknologi

Dengan strategi untuk melaksanakan apa yang telah dijabarkan dalam visi dan misi tersebut adalah ;

1. Mengembangkan industri hulu dan industri antara berbasi sumber daya alam
2. Melakukan pengendalian ekspor bahan mentah dan sumber energy
3. Meningkatkan penguasaan teknologi dan kualitas sumber daya manusia (SDM) industri
4. Menetapkan Wilayah

- Pengembangan Industri (WPI)
 5. Mengembangkan Wilayah Pusat Pertumbuhan (WPPI), Kawasan Peruntukan Industri (KPI) , Kawasan Industri (KI) , dan sentra Industri Kecil dan Industri menengah (SIKIM)
 6. Menyediakan langkah langkah afirmatif berupa perumusan kebijakan penguatan kapasitas kelembagaan dan pemberian fasilitas kepada industri kecil dan industri menengah
 7. Melakukan pembangunan sarana dan prasarana industri
 8. Melakukan pembangunan industri hijau
 9. Melakukan pembangunan industri strategis
 10. Melakukan peningkatan penggunaan produk dalam negeri
 11. Meningkatkan kerjasama Internasional bidang industri
- Pengembangan Sentra Industri Kecil & Industri Menengah (SIKIM) dilakukan pada setiap wilayah Kabupaten/Kota (minimal sebanyak satu sentra IKM, terutama di luar Pulau Jawa) yang dapat berada di dalam atau di luar kawasan industri. Bagi kabupaten/kota yang tidak memungkinkan dibangun kawasan industri karena tidak layak secara teknis dan ekonomis, maka pembangunan industri dilakukan melalui pengembangan Sentra IKM yang perlu diarahkan baik untuk mendukung industri besar sehingga perlu dikaitkan dengan pengembangan WPPI, maupun sentra IKM yang mandiri yang menghasilkan nilai tambah serta menyerap tenaga kerja. Dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 9/M-IND/PER/2/2016 menjelaskan mengenai tentang ketentuan khusus revitaliasasi sentra industri bahwa ;
1. Belum tertata dengan baik sehingga memiliki daya saing

- yang rendah
2. Produk IKM pada sentra tersebut mempunyai prospek untuk dikembangkan dilihat dari potensi pasar, ketersediaan bahan baku dan ketersediaan tenaga kerja.
 3. Memiliki minimal 10 IKM di dalam sentra tersebut yang dilengkapi dengan data nama, nilai investasi mesin / peralatan. Jumlah tenaga kerja, dan kapasitas produksi, serta nilai produksi dan nilai bahan baku per tahun dari masing masing IKM.
 4. Telah menetapkan lokasi DAK Revitalisasi Sentra IKM sesuai dengan proposal yang telah di sampaikan.
 5. Untuk perubahan lokasi DAK Revitalisasi Sentra IKM sesuai dengan proposal yang telah disampaikan.
 6. Memerlukan pembuatan / perbaikan sarana penunjang
 7. Bagi sentra yang belum memiliki kelembagaan, pemda menyipakan surat yang menyatakan kesiapan dan membentuk kelembagaan sentra berupa UPTD, Koperasi atau organisasi berbadan hukum lainnya dan disahkan oleh Kepala Daerah Kabupaten / Kota atau Instansi Terkait / Notaris
 8. Pemda wajib menyediakan biaya operasional bagi kelembagaan dan keberlanjutan sentra tersebut.

Teori Elemen Kota Hamid Shirvani 1985 mengatakan bahwa ada beberapa elemen yang harus ada di suatu kota yaitu;

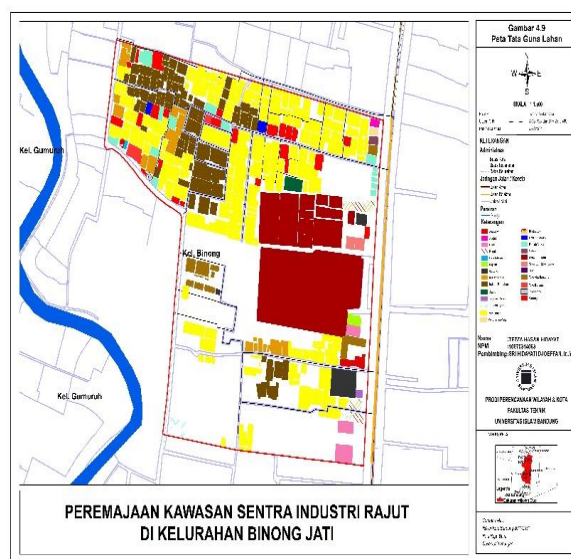
1. *Landuse*
2. *Building Form and Missing*
3. *Circulation and Parking*
4. *Open Space*

5. *Pedestrian Ways*
6. *Activity Support*
7. *Signage*
8. *Preservation.*

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lokasi studi yang diambil memiliki luas lahan 7.96 Ha dengan kondisi fisik topografi ketinggian 0 – 500 Mdpl dan kemiringan kurang dari 8% yang menjelaskan bahwa lokasi studi mempunyai topografi datar. Kondisi klimatologi nya pun memiliki curah hujan 1500 hingga 2000 mm per tahun yang berarti memiliki curah hujan sedang. Jenis tanah yang berada pada lokasi studi adalah alluvial yang merupakan tanah yang sesuai untuk pemukiman ataupun budidaya di perkotaan. Potensi rawan bencana pada wilayah ini pun termasuk kedalam kriteria yang sangat rendah.

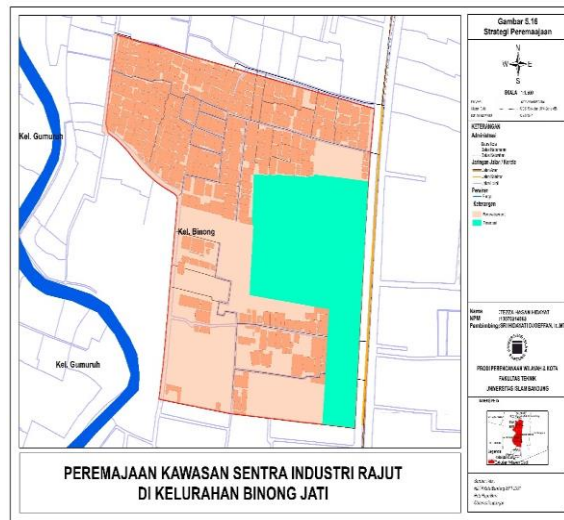
Tata guna lahan eksisting dalam lokasi studi terdiri dari 8 penggunaan lahan dengan KDB dalam lokasi studi adalah 54,39 %. Hal ini diperbolehkan sesuai dengan RDTR SWK Karees yang memaparkan bahwa KDB dalam SWK Karees maksimal adalah 60 %.



Gambar 1. Tata Guna Lahan Eksisting Sentra Industri Rajut Binong Jati

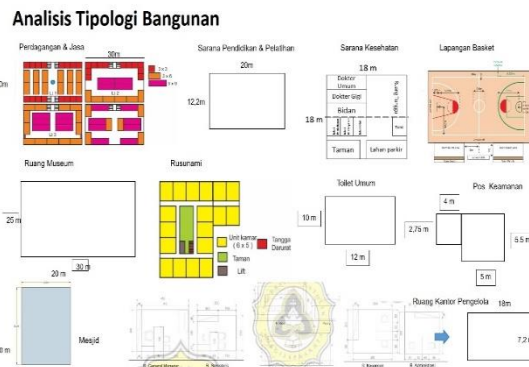
Penggunaan beberapa analisis untuk menentukan konsep rancangan pun disesuaikan dengan tujuan untuk memecahkan masalah sentra industri rajut Binong Jati yaitu tidak tertatanya suatu sentra industri rajut Binong Jati, tidak lengkapnya sarana prasarana penunjang sebagaimana mestinya sentra IKM sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 9/M-IND/PER/2/2016. Tujuan pengadaan revitalisasi sentra industri rajut ini pun untuk memperkuat kembali daya saing sentra industri rajut Binong Jati sesuai dengan apa yang telah menjadi visi misi dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional.

Analisis yang dilakukan pertama adalah analisis tapak yang menghasilkan satuan penggunaan lahan untuk melihat apakah kesesuaian lahan wilayah sentra industri rajut Binong Jati. Hasilnya wilayah studi ini dapat dijadikan sebagai kawasan budidaya dan dapat dikembangkan. Daya dukung dari luas lahan yang dapat dikembangkan 4,77 Ha menjelaskan bahwa lokasi studi ini termasuk kedalam Zona Perkotaan dengan daya tampung untuk perhitungan penduduk adalah 1800 Jiwa. Hasil dari pendekatan partisipatif berupa analisis kuesioner menjelaskan bahwa masyarakat sentra industri rajut menginginkan kegiatan industri rajut ini kembali seperti tahun 2012 dimana sentra industri rajut Binong Jati ini sedang berada dalam puncak keemasannya sebelum adanya ACFTA. Untuk mewujudkan apa yang menjadi aspirasi masyarakat maka diperlukan nya analisis strategi peremajaan sentra industri rajut Binong Jati dengan hasil akan dibagi kedalam 4 blok fungsi dengan keterangan 4 blok tersebut akan diredevelopment.



Gambar 2. Strategi Peremajaan Sentra Industri Rajut Binong Jati

Tipologi yang akan ada dalam sentra industri rajut Binong Jati dilihat berdasarkan apa yang dibutuhkan. Adapun yang dibutuhkan sentra industri rajut Binong Jati adalah;



Gambar 3. Tipologi Dalam Sentra Industri Rajut Binong Jati

Kebutuhan ruang yang akan direncanakan sesuai dengan tipologi yang telah dianalisis sehingga kebutuhan ruang yang dibutuhkan dibagi menjadi beberapa point;

1. Kebutuhan Ruang Kegiatan Sentra Industri rajut
2. Kebutuhan Ruang Perdagangan & Jasa
3. Kebutuhan Ruang Sarana Pendidikan & Pelatihan
4. Kebutuhan Ruang Sarana

Kesehatan

5. Kebutuhan Ruang Pemukiman
6. Kebutuhan Ruang Parkir
7. Kebutuhan Ruang Museum
8. Kebutuhan Ruang Peribadatan

Konsep rancangan yang akan dibuat dalam selokasi studi dengan luasan 7.96 Ha telah disesuaikan dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Konsep rancangan pun didukung dengan teori Green City, Garden City dan Neighborhood Unit sebagai konsep utama dari sentra industri rajut Binong jati.



Gambar 6. Konsep Neighborhood Unit Dalam Rancangan Sentra Industri Rajut Binong Jati

Konsep Green City

Green Planning

Konsep rancangan sentra industri rajut Binong Jati menjadi sentra industri yang ramah lingkungan dengan menyediakan lebih dari 30 % RTH pada sentra industri rajut Binong Jati.



Green Water

Peragasan kembali air limbah menjadi air bersih dengan cara di endapkan pada kolam dilakukan fitriasi. Setelah dilakukan fitriasi air limbah yang telah bersih diartikan ke kolam buaian pada sentra industri rajut Binong Jati.

Green Open Space

Sentra Industri Rajut Binong Jati dilengkapi ruang terbuka hijau yang dapat dijadikan sebagai tempat menghirupkan pesisir oleh para pekerja maupun penduduk yang tinggal di sentra industri Binong Jati.



Konsep Green City

Green Building

Adanya rooftop garden pada gedung bertingkat tinggi sebagai cadangan air yang dapat didaur ulang sebagai air bersih.



Green Energy

Adanya alat panel surya sebagai penyimpan listrik cahaya matahari sebagai pengganti listrik.



Green Transportation

Jaringan jalan dilengkapi dengan jaringan jalan pedestrian dengan lebar 2 meter yang dapat membuat para pejalan kaki merasa aman dan nyaman.



Green Waste

Pengolahan sampah dengan cara reuse, reduce, recycle dapat dijadikan solusi sebagai menjaga kelestarian lingkungan.

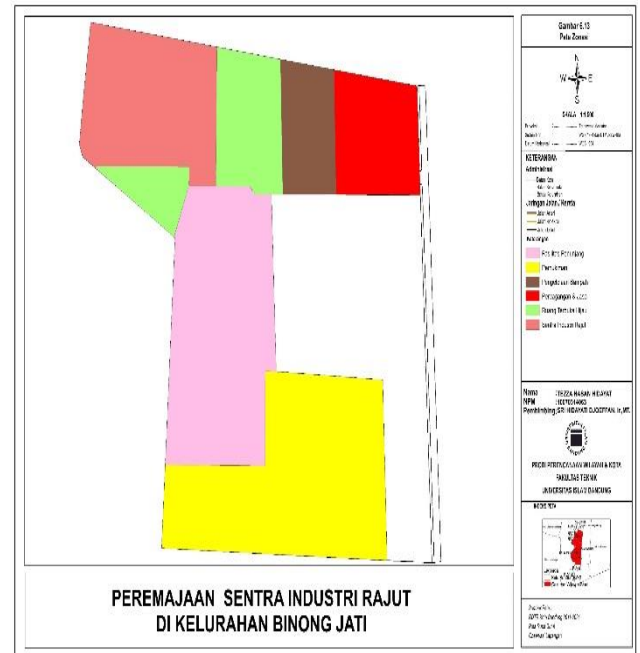
Gambar 4. Konsep Green City Dalam Rancangan Sentra Industri Rajut Binong Jati



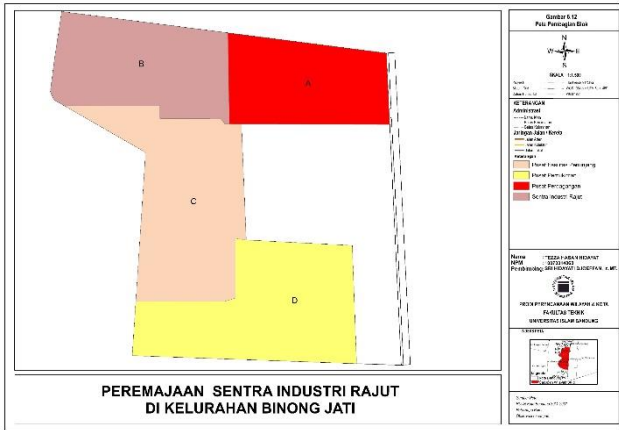
Gambar 5. Konsep Garden City Dalam Rancangan Sentra Industri Rajut Binong Jati



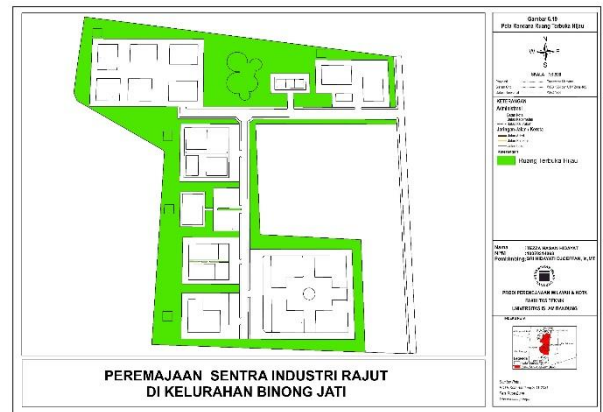
Gambar 7. Konsep Rancangan Tata



Gambar 8. Konsep Zonasi Sentra Rajut Binong Jati



Gambar 9. Konsep Pembagian Blok Sentra Rajut Binong Jati



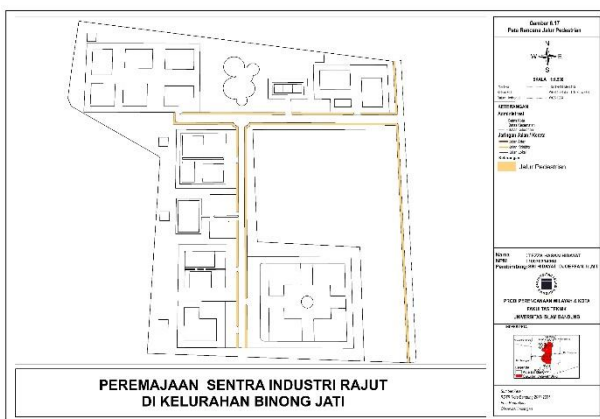
Gambar 12. Konsep Ruang Terbuka Hijau Sentra Rajut Binong Jati



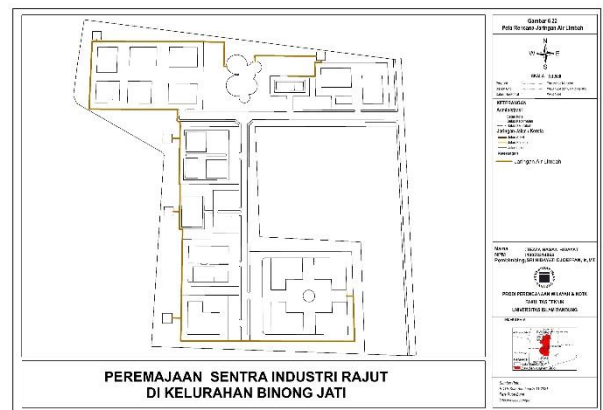
Gambar 10. Konsep Rancangan Sirkulasi & Parkir Sentra Rajut Binong Jati



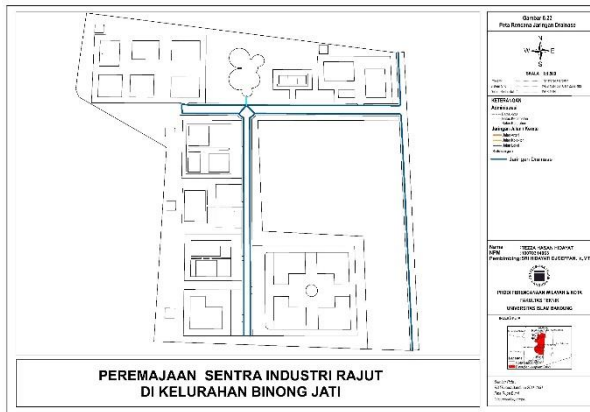
Gambar 13. Konsep Rancangan Jaringan Air Bersih Sentra Industri Rajut Binong Jati



Gambar 11. Konsep Rancangan Pedestrian Sentra Rajut Binong Jati



Gambar 14. Konsep Rancangan Jaringan Air Limbah Sentra Industri Rajut Binong Jati



Gambar 15. Konsep Rancangan Jaringan Drainase Sentra Industri Rajut Binong Jati



Gambar 16. Konsep Rancangan Jaringan Listrik Sentra Industri Rajut Binong Jati

D. Kesimpulan

Dengan direncanakan konsep sentra industri rajut Binong Jati sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam undang undang dan peraturan terkait sentra industri rajut Binong Jati dan didukung dengan teori dalam pengembangan perancangan. Sentra industri rajut Binong Jati akan dapat menjadi kembali naik sebagai sentra industri kecil dan menengah yang inovatif dan dapat bersaing dalam kancha nasional dan internasional sejalan dengan apa yang ada dalam visi misi Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional 2015 - 2035

Daftar Pustaka

Buku

Black J.A. 1981. Urban transport Planning

(Theory and Products), London Crom Helm

Ching, Francis D.K. 2007. ARCHITECTURE: Form, Space, and Order. New York City : John Wiley & Sons, third edition.

Danisworo, M. 1998. Konseptualisasi Gagasan dan Upaya Penanganan Proyek Peremajaan Kota: Pembangunan Kembali (Redevelopment) Sebagai Fokus. Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Duranton, Gilles. 2009. Are Cities Engines Of Growth And Prosperityfor Developing Countries?. The World Bank, Washington.

Hakim, Rustam dan Hadi Utomo 2003, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip, Unsur, dan Aplikasi Disain, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

Harry, D. C. (1909). Alfred Weber : Theory od Location Industries. New York

Ishartono dan Raharjo, Santoso. 2016. Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. Dalam Social Work Jurnal Volume: 6 Nomor: 2 Halaman: 154 – 272. Universitas Padjajaran. Bandung.

Muta’ali, L. 2015. Penyusunan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup Berbasis Jasa Ekosistem Sebagai Dasar Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Panero, J dan Martin Zelnik, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Erlangga, Jakarta

Tarigan, Robinson. 2006. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara

Todd, K W 1987, Tapak, Ruang, dan Struktur, Intermata, Bandung.

White, Edward T. (1987). Buku Sumber Konsep. Penerbit: Intermatra

Wicaksono, Andie A (2007). Ragam Desain Ruko (rumah toko), Penebar Swadaya, Jakarta

Norma, Standar, Peraturan dan Kriteria

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Jakarta: Penerbit Departemen Perdagangan RI.
- Djumhana, H. Muhammad. (1999). Aspek-Aspek Hukum Desain Industri Di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Kementerian Pekerjaan Umum .2011. Panduan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH).
- Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 Tentang Kawasan Industri
- PERDA NO.10 Tahun 2015 Tentang RDTR dan PZ Kota Bandung 2015 – 2035
- PP Nomor 142 Tahun 2015 Tentang Kawasan Industri
- Permen Perindustrian Republik Indonesia Nomor 40/ M/ - IND/ PER/ 6/ 2016 Tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri
- Permen Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Pedoman Perencanaan Kawasan Perkotaan
- PP. No 36 Tahun 2006 Tentang Jalan
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbukan Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015 – 2035
- RTRW Kota Bandung 2011 – 2031
- RDTR SWK Karees Kota Bandung 2011 – 2031
- Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 257/ MPP/ Kep/ 7/ 1997
- UU No.34 Tahun 2004 Tentang Jalan
- Undang Undang No 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian
- Undang – undang RI Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- nordpress.com/2010/05/09/peranan-sektor-industri-dalam-pembangunan-ekonomi-indonesia/
https://www.researchgate.net/publication/325312873_Implementasi_Sustainable_Development_Goals_SDGs_dalam_Pembangunan_Kota_Berkelanjutan_di_Jakarta
- Adriand, Indra Jaya. 2008. Review Literatur Teori Lokasi dan Pola Ruang (Teori Aglomerasi). Diunduh dari <http://indrajayaadriand.wordpress.com/> pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 21.25
- Sustainable Development Goals 2015. [site2015Mei18]. <http://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/6754technical%20report%20of%20th>

Jurnal / Tugas Akhir

- Candra, Fitria 2018. Identifikasi Kebutuhan Rencana Pembangunan Sentra Industri Tanggerang Selatan
- Damayanti, V. 2016. Potensi Pengembangan Infrastruktur Hijau dalam Upaya Mewujudkan Kota Hijau di Kota Cimahi. Tesis. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas SAPPK Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Febriandi, Hanna Cyntia, 2014. Museum Arsitektur studi kasus Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Internet

- <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/123/realisasi-pendapatan-pemerintah-kota-bandung-menurut-jenis-pendapatan--ribu-rupiah---2015---2017.html>